

Kajian Stilistika Novel *Student Hidjo* Karya Mas Marco Kartodikromo

Maulidia Tifani Alfin Nur Hardiana*

Universitas Billfath, Indonesia

maulidia.tifani@gmail.com

Received 4 April 2023; Revised 28 April 2023; Accepted 1 May 2023

*Corresponding Author

Abstrak

Bahasa dan sastra memiliki hubungan yang erat dalam pengkajiannya. Kajian stilistika merupakan bentuk kajian yang menggunakan pendekatan objektif. Karena ditinjau dari sasaran kajian dan penjelasan yang dihasilkan, kajian stilistika merupakan kajian yang berfokus pada wujud penggunaan sistem tanda dalam karya sastra yang diperoleh secara rasional-empirik dan dapat dipertanggungjawabkan. Kajian stilistika dalam novel *Student Hidjo* ini berusaha untuk mendeskripsikan pemilihan aspek bunyi bahasa (asonansi dan aliterasi), mendeskripsikan penggunaan diksi atau pilihan kata yang terdapat dalam novel, dan mendeskripsikan gaya bahasa yang digunakan dalam novel.

Kata kunci: Kajian stilistika, novel, genre sastra

Abstract

Language and literature have a close relationship in their studies. Stylistic study is a form of study that uses an objective approach. Because in terms of the objectives of the study and the resulting explanations, stylistic studies are studies that focus on the form of the use of sign systems in literary works which are obtained rationally-empirically and can be accounted for. This stylistic study in Student Hidjo's novel seeks to describe the selection of language sound aspects (assonance and alliteration), to describe the use of diction or word choices found in the novel, and to describe the style of language used in the novel

Keywords: Stylistic studies, novels, literary genres

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan salah satu bentuk seni dengan menggunakan media bahasa. Lahirnya karya sastra bersumber dari kenyataan-kenyataan hidup yang ada di dalam masyarakat yang kemudian diolah dan dipadukan dengan imajinasi pengarang sehingga menjadi sebuah karya yang memiliki keindahan. Novel sebagai salah satu bentuk karya sastra merupakan hasil dari imajinasi dan ide kreatif pengarang dalam merespons persoalan-persoalan yang ada di lingkungannya melalui proses perenungan dan penghayatan secara mendalam terhadap hakikat hidup.

Penggunaan bahasa dalam karya fiksi berbeda dengan penggunaan bahasa dalam wacana lain, misalnya penggunaan bahasa dalam pidato-pidato, karya-karya ilmiah, dan perundang-undangan. Bahasa dalam karya fiksi mengandung imajinasi yang tinggi sehingga tidak membuat pembaca merasa cepat bosan. Dasar penggunaan bahasa dalam karya sastra tidak hanya sekedar paham, tetapi yang lebih penting adalah keberdayaan pilihan kata yang dapat mengusik dan meninggalkan kesan terhadap sensitivitas pembaca.

<https://journal.trunojoyo.ac.id/jscl>

Objek yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah novel berjudul *Student Hidjo* yang selanjutnya disebut SH karya Mas Marco Kartodikromo. Novel ini menggambarkan tentang awal mula kelahiran para intelektual pribumi yang lahir dari kalangan *borjuis* kecil dan secara berani mengontraskan kehidupan di Belanda dan Hindia Belanda. Sangat masuk akal jika novel ini kemudian dipinggirkan oleh dominasi dan hegemoni Balai Pustaka, bahkan sampai saat ini. kehidupan kaum priyayi Jawa dengan berbagai kemudahan-kemudahan yang mereka peroleh seperti kemudahan menimba pendidikan.

Novel ini akan dikaji menggunakan pendekatan stilistika. Stilistika adalah ilmu yang perhatian utamanya kontras sistem bahasa pada zamannya (Wellek & Warren, 2014:221). Bahasa yang khas merupakan bahasa dan sastra yang berbeda dengan bahasa sehari-hari ataupun bahasa karya ilmiah (Ratna, 2009:14). Gaya bahasa muncul ketika pengarang mengungkapkan idenya. Gaya bahasa ini merupakan efek seni dan dipengaruhi oleh hari nurani. Kajian stilistika memfokuskan pada kajian kebahasaan khususnya dalam wujud teks-teks (Lech dan Short dalam Nurgiyantoro, 2018:75)

Sebagai seorang pengarang yang sebagian karyanya dicap sebagai liar, pastilah bukan sekadar seorang epigon atau pengekor. Di mana pun dan kapan pun ia menulis, ia pasti tidak akan melakukannya dengan serampangan. Marco tentu mempunyai gaya tersendiri yang khas dan berbeda dengan gaya pengarang lain. Adapun kajian ini berusaha untuk menemukan gaya khas pengarang yang dituangkan dalam karyanya, khususnya bunyi bahasa, diksi, dan gaya bahasa yang terdapat dalam novel SH.

METODE PENELITIAN

Sesuai dengan permasalahan yang diajukan yaitu fenomena kebahasaan yang terdapat dalam karya sastra, jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Metode kualitatif adalah metode pengkajian atau metode penelitian terhadap suatu masalah yang tidak didesain atau dirancang menggunakan prosedur-prosedur statistik. Moleong (2013:168) menyatakan bahwa kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif cukup rumit, posisinya sebagai perencana, pelaksana, pengumpul data, penganalisis, penafsir data, dan pelapor hasil penelitian. Penelitian kualitatif cenderung menganalisis data secara induktif. Jenis penelitian ini tidak mencari data untuk menguji hipotesis, tetapi cenderung membuat generalisasi atau abstraksi yang dibangun dari beberapa fenomena yang ada.

Penelitian kualitatif mencatat dengan teliti dan cermat data yang berwujud kata-kata, kalimat, wacana, dan sebagainya. Data yang bersifat deskriptif tersebut dianalisis untuk dibuat generalisasi atau simpulan umum yang merupakan sistem atau kaidah yang bersifat mengatur gambaran dari objek penelitian (Subroto, 1999:7).

Data dalam penelitian ini adalah data tulis yang berupa kalimat-kalimat yang di dalamnya terdapat aspek bunyi, diksi, dan gaya bahasa. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel SH karya Mas Marco Kartodikromo yang diterbitkan oleh Penerbit Narasi. Adapun metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode simak catat. Peneliti melakukan penyimakan secara seksama atas pemakaian bahasa yang digunakan Marco dalam novelnya berjudul SH. Setelah itu, ditindaklanjuti menggunakan teknik catat. Data-data dalam novel SH tentang pemakaian bahasa yang diperlukan kemudian dilakukan pencatatan data. Setelah data terkumpul, dilakukan klasifikasi data berdasarkan aspek bunyi, diksi atau pilihan kata, dan gaya bahasa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bunyi Bahasa dalam Novel SH

Aspek bunyi adalah bunyi-bunyi yang dimanfaatkan oleh pengarang bukan sekedar untuk mendukung keindahan karya sastra, melainkan juga untuk menimbulkan nuansa nuansa tertentu di dalam menggambarkan suatu keadaan, peristiwa, atau situasi tertentu (Subroto, 1999:65). Pemanfaatan aspek bunyi bahasa dalam novel SH meliputi asonansi atau *purwakanthi swara* ‘persamaan bunyi vokal’ dan aliterasi atau *purwakanthi sastra* ‘persamaan bunyi konsonan dalam pembentukan kata, frasa, atau kalimat’.

A. Purwakanti Swara ‘Asonansi’

Asonansi adalah gaya bahasa yang berwujud perulangan bunyi vokal yang sama (Gorys, Keraf:130). Beberapa data di bawah ini mengandung penggunaan gaya bahasa asonansi:

- (1) *Sebab kalau tidak begitu, anakmu akan kesulitan mendapatkan pekerjaan.* (SH/5)
- (2) *Tetapi rupanya dia sangat maju dalam belajarnya dan pikirannya tajam.* (SH/5)
- (3) *Habis, kalau anakmu kawin dengan gadis Belanda, apa katamu?.* (SH/7)
- (4) *Kalau Hidjo jadi pergi ke Negeri Belanda, akhirnya dia tidak mau kawin dengan Jeng Biroe.* (SH/7)
- (5) *Awan gemawan bersinar terang sehingga membuat masyarakat kota itu menjadi amat bahagia.* (SH/12)
- (6) *Juga klonengan yang akan dipertontonkan untuk menyenangkan semua orang yang turut merayakan ulang tahun Regent.* (SH/59)
- (7) *Pada saat itu ia mulai makan kentang, sayuran, dan makanan yang tidak memakai daging dan ikan.* (SH/87)
- (8) *Pada waktu pukul jam enam sore, orang-orang berdesakan di stasiun NIS Balapan Solo, yaitu antara para penumpang kereta api yang baru datang dan para penjemputnya.* (SH/101)

Itulah bentuk-bentuk asonansi yang muncul dalam novel *Student Hidjo* karya Mas Marco Kartodikromo yang mana dengan adanya bunyi-bunyi seperti di atas mampu mendukung keindahan dalam kalimat. Selain data di atas sebenarnya masih banyak lagi asonansi yang dimunculkan oleh pengarang dalam novelnya ini.

B. Purwakanti Sastra ‘Aliterasi’

Aliterasi adalah gaya bahasa yang berupa perulangan konsonan yang sama. Biasanya dipergunakan dalam puisi, kadang-kadang dalam prosa, untuk perhiasan atau untuk penekanan. Aliterasi adalah repetisi konsonan pada awal kata secara berurutan.

- (9) *Sebab saya mendengar kabar, di Negeri Belanda, perempuan-perempuannya tidak seperti di sini.* (SH/7)
- (10) *Meskipun leerar mengobrol aneka hal yang bisa membikin senang siapa saja yang mendengarkannya, tetapi Hidjo tidak bisa memikirkan cerita itu.* (SH/23)
- (11) *Pakaian Raden Ajeng Woengoe yang serba sutra melekat di badannya yang kuning itu, sudah menunjukkan bahwa hatinya senang dan badannya sehat.* (SH/33)
- (12) *O, Tuan Hidjo sangat suka sekali sama kuda hitam saya itu.* (SH/35)
- (13) *Ekor kedua kuda yang menarik kereta itu berdiri seperti bendera seakan keduanya ikut senang dinaiki oleh dua gadis yang ayu-ayu.* (SH/37)
- (14) *Mobil yang dinaiki tiga orang muda itu disuruh mempercepat jalannya oleh Raden Ajeng Woengoe.* (SH/55)
- (15) *Sekarang sudah jelas sekali bahwa Wim menipu saya.* (SH/96)

(16) *Dua kereta dengan ban karet yang ditarik dua pasang kuda-kuda besar tersebut, bisa menambah kegembiraan tamunya. (SH/102)*

Itulah bentuk-bentuk aliterasi yang muncul dalam novel *Student Hidjo* karya Mas Marco Kartodikromo, selain itu masih banyak sekali aliterasi yang dimunculkan penyair dalam karyanya. Adanya bunyi-bunyi aliterasi seperti di atas dapat menjadikan rangkaian kalimat dalam novel menjadi indah.

Diksi dalam Novel SH

Diksi adalah pilihan kata yang tepat, baik dalam kata, frasa maupun dalam kalimat untuk menyampaikan gagasan dan kemampuan menemukan bentukbentuk yang sesuai dengan situasi sehingga memperoleh efek tertentu. Pemakaian kosakata yang dipergunakan dalam novel SH sangat banyak jenisnya. Penggunaan diksi atau pilihan kata itu diantaranya:

A. Kosakata Bahasa Jawa

Kalimat-kalimat yang terdapat dalam novel SH memakai bahasa Indonesia, tetapi demikian leksikal yang muncul bukan hanya kosakata yang berasal bahasa Indonesia. Dalam novel SH, penggunaan bahasa Indonesia merupakan yang dominan dipakai, tetapi ada suatu saat bahasa Jawa terpakai secara bersamaan dengan bahasa lainnya.

(17) *Juga klonengan (merdanga) yang akan dipertontonkan untuk menyenangkan semua orang yang turut merayakan hari ulang tahun Regent. (SH/59)*

(18) *Merdanga yang dipukul para niaga suaranya amat nyaring terdengar di telinga. (SH/60)*

(19) *“Boten wonten napa-napa Romo!” Jawab Controleur kepada Regent dengan bahasa Jawa. (SH/65)*

(20) *“Menapa kulo kepareng bekso Romo?” tanya Controleur dengan bahasa Jawa kepada Regent. (SH/65)*

(21) *“O, kepareng, tur mawi sanget, menawi putra kulo kersa bekso” jawab Regent dengan tertawa dan orang-orang yang mendengarnya ikut tertawa. (SH/65)*

(22) *“Putra kula mundhut Gendhing menapa?” tanya Regent kepada Controleur. (SH/66)*

Di atas merupakan bentuk-bentuk kosakata bahasa Jawa yang dimunculkan dalam Novel SH. Penggunaan bahasa Jawa ini dikarenakan memang latar yang terdapat dalam novel ini salah satunya berada di Jawa Tengah tepatnya kota Solo. Solo merupakan pusat peradaban Jawa sehingga di dalam masyarakatnya masih kental sekali dengan adat Jawa. Selain itu, letak geografis Solo yang dekat dengan Keraton Yogyakarta menjadikan Solo masih menjunjung tinggi adat budaya Jawa. Hal ini juga berkaitan erat dengan latar belakang seorang penulisnya, Marco yang mana memiliki riwayat hidup di Jawa Tengah tentunya menjadi pengaruh besar penggunaan bahasa Jawa dalam karyanya.

B. Kosakata Bahasa Asing

Selain kalimat-kalimat dari bahasa Indonesia dan bahasa Jawa, dalam novel SH juga terdapat banyak sekali penggunaan bahasa Asing, khususnya bahasa Belanda. Dalam novel SH, penggunaan bahasa Indonesia merupakan yang dominan dipakai dan bahasa Belanda seolah-olah dapat dikatakan menjadi bahasa dominan yang kedua dalam novel ini.

(23) *Raden Nganten menangis di depan suaminya, waktu ia diberi tahu bahwa anak lelakinya akan dikirim ke Belanda untuk sekolah **ingeniueur**. (SH/5)*

(24) *Waktu ini, orang seperti saya masih dipandang rendah oleh orang-orang yang menjadi pegawai **Gouvernement**. (SH/6)*

(25) *Raden Hidjo sudah tiga bulan tamat dari HBS dan mendapatkan **Diploma Eindexament**. (SH/8)*

(26) *“**Heerlijk!**” sambil berjalan cepat dari kamar mandi menuju kamarnya. (SH/13)*

<https://journal.trunojoyo.ac.id/jscl>

- (27) *“O, God! Wat een prachting panorama! Vind je niet, An?”* Kata nyonya itu kepada Anna, waktu mereka sudah sama-sama duduk di bangku dan melihat bukit-bukit yang terletak di pinggir laut. (SH/26)
- (28) *“Ben je gek Bet,”* kata mamanya marah mendengar kata-kata anaknya. (SH/48)
- (29) *“Ben je klaar Zus?”* tanya Wardojo di depan pintu kepada saudara perempuannya. (SH/61)
- (30) *“Is juffrouw Betje ziek meneer?”* tanya Hidjo kepada direktur, sewaktu dia masuk kamar dan mengucapkan selamat tinggal kepada Hidjo. (SH/87)

Kosa kata bahasa Asing yang dimunculkan pengarang dalam novel ini seperti pada data (23) sampai (30). Kosakata bahasa asing yang digunakan dapat menunjuk pada bidang-bidang tertentu. Pemakaian kosakata bahasa asing dalam novel SH ini digunakan pengarang untuk menggambarkan latar belakang sosial para tokohnya. Selain itu, juga menggambarkan latar belakang sosial budaya pengarangnya, yang mana Marco hidup pada zaman penjajahan Belanda yang masih berkuasa di Indonesia. Marco juga pernah tinggal di Belanda selama lima bulan dan berkat karyanya pun ia pernah di penjara di sana. Itulah yang menjadikan pengarang untuk memunculkan bahasa Belanda dalam karyanya ini. Hal ini sejalan dengan penelitian Fatmalinda dkk. (2016:994) yang menyatakan bahwa kekhasan gaya bahasa pengarang (Melayu) juga tergambarkan dalam kutipan novel.

Majas dalam Novel SH

Gaya bahasa merupakan salah satu ciri penting dalam teks sastra. Gaya bahasa banyak digunakan dalam teks sastra karena bermanfaat untuk menghidupkan makna, memberi citraan yang khas, membuat gambaran yang lebih jelas, dan membuat kalimat-kalimat lebih dinamis dan hidup (Pradopo, 2010:65). Beberapa jenis majas yang dipergunakan pengarang dalam novel SH antara lain:

A. Majas Repetisi

Repetisi adalah perulangan kata, frasa, dan klausa yang sama dalam suatu kalimat atau wacana. Berikut kutipannya:

- (31) ***Kanda!...Kanda!*** Bagaimana mungkin anakmu, kamu kirim ke negeri Belanda. (SH/5)
- (32) ***Dag!Dag!Dag*** kata mereka sambil mengibar-kibarkan sapu tangannya (SH/45)
- (33) *“**Ne, Ne, tidak!**”* jawab Betje dengan cepat sambil melihat pamannya, mamanya, dan Hidjo. (SH/48)
- (34) *“**Halo!Halo!**Ben jij Mas? Kata Raden Ajeng di telepon.* (SH/53)
- (35) *“**Zeker!zeker!**”* jawab Hidjo dengan senang, tetapi ia masih tetap meneruskan membaca bukunya. (SH/78)
- (36) *“**Nee, nee, nee**”* jawab Betje cepat. *“Mari kita melancong lebih dulu, toh sekarang baru jam setengah sebelas.”* (SH/81)
- (37) *“**Nee, nee, nee, tidak perlu!**”* jawab anaknya cepat. (SH/85)
- (38) *“**Ya, ya, tidak jadi apa!** Jawab Eigenaar Hotel merasa sedih.* (SH/87)

Data (31) sampai (38) di atas merupakan bentuk majas repetisi yang dimunculkan pengarang dalam novelnya. Hal ini sejalan dengan Setyorini (2014:9) yang menyatakan bahwa pengulangan kata menunjukkan penanda repetisi. Adapun fungsi majas repetisi pada novel ini untuk menegaskan apa yang disampaikan tokoh pada lawan bicaranya.

B. Majas Hiperbola

Hiperbola adalah cara pengungkapan dengan melebih-lebihkan kenyataan sehingga kenyataan itu menjadi tidak masuk akal. Berikut kutipannya:

- (39) *“**Kalau sampai terjadu begitu, boleh jadi saya bisa mati.** Sebab saya sangat mencintai Jeng Biroe dan Hidjo.”* (SH/7)

(40) Raden Ajeng Woengoe terpaksa menggigit **bibirnya yang amat manis** sewaktu mendengar kata Hidjo. (SH/31)

(41) Kalau waktu itu ada orang-orang yang berjumpa dengan kedua Raden Ajeng yang sama- sama naik kereta itu, tentu mereka tidak bisa mengira bahwa kedua gadis yang naik kereta itu manusia biasa. **Tetapi bidadari yang baru turun dari atas langit dan menjelma menjadi manusia.** (SH/37)

Data (39) sampai (41) di atas merupakan bentuk majas hiperbola yang dimunculkan pengarang dalam novelnya. Adapun fungsi majas hiperbola untuk mempertegas pengungkapan dari tokoh dan penegasan tentang suatu perwatakan dari tokoh.

C. Majas Tautologi

Tautologi adalah adalah gaya bahasa berupa pengulangan kata (-kata) dengan menggunakan sinonimnya. Berikut kutipannya:

(42) "**Ne, tidak!** Saya lebih senang makanan Eropa!" Kata Hidjo yang membuat senang mereka itu. (SH/47)

(43) "**Ne, Ne, tidak!**" jawab Betje dengan cepat sambil melihat pamannya, mamanya, dan Hidjo. (SH/48)

Data (42) dan (43) di atas merupakan bentuk majas tautologi yang dimunculkan pengarang dalam novelnya. Adapun fungsi majas ini digunakan untuk mempertegas sesuatu hal yang diungkapkan tokoh.

D. Majas Retoris

Retoris adalah ungkapan pertanyaan yang jawabannya telah terkandung dalam pernyataan tersebut. Penggunaan retoris diharapkan mampu memberikan penegasan apa yang dirasakan atau sedang dibicarakan oleh tokoh. Berikut kutipannya:

(44) "**Pergi ke Sriwedari? He Djo, tumben hari ini kamu kelihatan luar biasa. Biasanya kalau kamu saya ajak plesir, kamu kelihatan malas sekali tetapi hari ini tidak. Apa sebabnya?**"

Data (44) di atas merupakan bentuk majas retoris yang dimunculkan pengarang dalam novelnya. Adapun fungsi penggunaan retoris diharapkan mampu memberikan penegasan apa yang dirasakan atau sedang dibicarakan oleh tokoh.

E. Majas Sarkasme

Sarkasme adalah sindiran langsung dan kasar. Berikut kutipannya:

(45) "**Apakah Tuan bodoh?**" tana Anna untuk humor. (SH/29)

(46) "**Diam saja Tuan, jangan pedulikan orang gila!**" sambung nyonya itu. (SH/29)

Data (45) dan (46) di atas merupakan bentuk majas sarkasme yang dimunculkan pengarang dalam novelnya. Adapun fungsi majas ini dalam novel untuk menjelekkkan tokoh lain yang sedang mengalami konflik dengan tokoh tersebut. Atau juga penggunaan sarkasme adalah untuk menjelekkkan diri sendiri. Sementara, Marco dalam karyanya menganggap bahwa perempuan Belanda digambarkan sebagai makhluk yang memiliki jiwa pemberani, tangguh, dan cerdas (Haryanti, 2017:101).

F. Majas Simile

Simile adalah pengungkapan dengan menggunakan perbandingan eksplisit yang dinyatakan dengan kata depan dan penghubung seperti layaknya, bagaikan, seperti, bagai. Berikut kutipannya:

(47) "**Kamu kok seperti Kiai,**" kata Raden Ajeng setengah tertawa dan memegang tangan Hidjo sebagai tanda cintanya. (SH/9)

(48) **Terangnya lampu-lampu listrik di Kebun Raja laksana terangnya matahari.** (SH/15)

(49) **Dia mengibas-kibaskan sapu tangannya untuk mencari angin guna mengeringkan peluhnya yang seperti orang mandi.** (SH/26)

(50) *Giginya yang teramat putih seperti mutiara itu bisa membikin kaget siapa yang melihatnya. (SH/37)*

Data (47) sampai (50) di atas merupakan bentuk majas simile yang dimunculkan pengarang dalam novelnya. Adapun fungsi majas simile berfungsi sebagai pembandingan dua hal dengan memanfaatkan kata penghubung tertentu. Hal ini sejalan dengan penelitian (Rochman, 2013:270) yang menyatakan bahwa wujud kata perbandingannya adalah kata *seperti*.

G. Majas Metafora

Metafora adalah bentuk kias yang paling sering dipakai, terjadi apabila kata yang satu dipakai untuk menggantikan kata lain berdasarkan kemiripan arti atau kontras, sebagai perumpamaan, tetapi tanpa menyebut dasar perbandingan atau partikel pembandingnya (Dick Hartoko dan Rahmanto dalam Sumarlan, 2004:56). Berikut kutipannya:

(51) *Lebih-lebih penerangan malam itu dibantu beberapa sinar berlian yang dipakai oleh para bangsawan dan saudagar. (SH/15)*

(52) *Tidak salah lagi jika pada waktu itu di Kebon Raja dapat dikatakan ada lomba terang-terangan cahaya antara lampu-lampu listrik dengan berlian-berlian yang menambah eloknya para pemakainya. (SH/15)*

(53) *Kalau waktu itu ada orang-orang yang berjumpa dengan kedua Raden Ajeng yang sama-sama naik kereta itu, tentu mereka tidak bisa mengira bahwa kedua gadis yang naik kereta itu manusia biasa. Tetapi bidadari yang baru turun dari atas langit dan menjelma menjadi manusia. (SH/37)*

Data (51) sampai (53) di atas merupakan bentuk majas metafora yang dimunculkan pengarang dalam novelnya. Adapun majas ini berfungsi untuk membandingkan dua hal secara singkat dan mampu menggambarkan apa yang sedang terjadi atau mampu menggambarkan apa yang dibandingkan itu.

H. Majas Personifikasi

Personifikasi adalah cara pengungkapan dengan menjadikan benda mati atau tidak bernyawa sebagai manusia. Berikut beberapa kutipannya:

(54) *“Tetapi Kanda!” kata Raden Nganten sambil menyapu air matanya. (SH/5)*

(55) *“Jadi kamu tidak usah berkecil hati, selama saya masih hidup dan tidak gila tentu kamu akan menjadi istri saya”. (SH/16)*

(56) *Raden Ajeng Biroe sama sekali tidak mengerti apa yang sedang terlukis di dalam hati Raden Ajeng Woengoe. (SH/33)*

Data (54) sampai (56) di atas merupakan bentuk majas personifikasi yang dimunculkan pengarang dalam novelnya. Adapun majas berfungsi ini menggambarkan benda mati seolah-olah mempunyai sifat atau kemampuan seperti manusia.

I. Majas Ironi

Ironi adalah sindiran dengan menyembunyikan fakta yang sebenarnya dan mengatakan kebalikan dari fakta tersebut. Berikut kutipannya:

(57) *Mereka berpikir, kalau orang baru datang dari Tanah Hindia pasti banyak uangnya. (SH/41)*

(58) *“Tetapi saya suka sekali masakan Jawa. Sebab saat-saat tertentu kalau saya makan bakmi saya rasakan makanan itu lebih enak daripada kentang yang kita makan ini.” (SH/47)*

(59) *“Enak sekali!” jawab Hidjo menunjukkan kesenangan hatinya sebagai tanda kesopanan.” (SH/47)*

(60) *“Nee, tidak! Saya lebih senang makanan Eropa!” kata Hidjo yang membuat senang mereka itu.” (SH/47)*

Data (57) sampai (60) di atas merupakan bentuk majas ironi yang dimunculkan

<https://journal.trunojoyo.ac.id/jscl>

Journal of Social, Culture, and Language

Vol. 1 No. 2 pp. 18-26

pengarang dalam novelnya. Adapun majas ini berfungsi melukiskan sesuatu dengan menyatakan sebaliknya dari apa yang sebenarnya dengan maksud menyindir orang.

J. Majas Alusio

Alusio adalah pemakaian ungkapan yang tidak diselesaikan karena selain ungkapan itu sudah dikenal, pembicara atau penulis ingin juga menyampaikan maksud secara tersembunyi. Alusio adalah majas perbandingan dengan menggunakan ungkapan peribahasa, atau kata-kata yang artinya diketahui umum. Berikut kutipannya:

(61) *Awan gemawan bersinar terang sehingga membuat masyarakat kota itu menjadi amat bahagia. (SH/12)*

(62) *Tetapi luar biasa karena mulai saat itu Hidjo bisa memerintah orang belanda. Orang yang mana kalau di tanah Hindia kebanyakan sama bersifat besar kepala. (SH/41)*

SIMPULAN

Dari pembahasan di atas ditemukan beberapa gaya Bahasa yang menjadi penciri khas dari pengarang diantaranya bunyi bahasa dalam novel, penggunaan diksi, dan penggunaan majas. Penggunaan bunyi Bahasa mencakup purwakanti swara 'asonansi' dan purwakanti sastra 'aliterasi'. Penggunaan bunyi-bunyi Bahasa tersebut mampu mendukung keindahan dalam kalimat.

Penggunaan diksi bahasa Jawa dan bahasa asing khususnya kosakata bahasa Belanda juga banyak ditemukan dalam novel ini. Penggunaan bahasa Jawa dimunculkan dalam novel karena latar yang terdapat dalam novel ini salah satunya berada di Kota Solo, Jawa Tengah. Hal ini juga berkaitan erat dengan latar belakang seorang penulisnya, Marco yang mana memiliki riwayat hidup di Jawa Tengah tentunya menjadi pengaruh besar penggunaan bahasa Jawa dalam karyanya. Penggunaan bahasa Belanda digunakan dalam novel ini karena Marco hidup pada zaman penjajahan Belanda yang masih berkuasa di Indonesia. Marco juga pernah tinggal di Belanda selama lima bulan dan berkat karyanya pun ia pernah di penjara di sana. Itulah yang menjadikan pengarang untuk memunculkan bahasa Belanda dalam karyanya ini.

Penggunaan majas juga banyak ditemukan dalam novel ini diantaranya majas repetisi, hiperbola, tautologi, retorik, sarkasme, simile, metafora, personifikasi, ironi, alusio. Penggunaan majas berfungsi sebagai sarana pengarang dalam menyampaikan ide atau gagasan melalui novel ini. Penggunaan majas digunakan untuk meningkatkan nilai keindahan dan sensitivitas rasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Fatmalinda, L., dkk. (2016). *Stilistika dalam Novel Ayah Karya Andrea Hirata*. Jurnal Pendidikan. Vol 1 (5), pp. 993-995.
- Haryanti, N. D. (2017). *Bidadari dan Si Penggoda Representasi Tokoh-tokoh Perempuan dalam Novel Student Hidjo*. Jurnal Dialektika. Vol 4 (1), pp. 100-114.
- Kartodikromo, M. M. (2010). *Student Hidjo*. Jakarta: Narasi.
- Keraf, G. (2006). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Moleong. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Nurgiyantoro, B. (2018). *Stilistika*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, R. D. (2010). *Pengkajian Puisi Analisis Strata Norma dan Analisis Struktural dan Semiotik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ratna, N. K. (2009). *Stilistika: Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rochman, A. (2013). *Stilistika Roman Para Priyayi Karya Umar Kayam*. Jurnal Nosi. Vol. 2 <https://journal.trunojoyo.ac.id/jscl>

Journal of Social, Culture, and Language

Vol. 1 No. 2 pp. 18-26

(3), pp. 264-274.

Setyorini, N. (2014). *Aspek-aspek Stilistika Novel Lalita Karya Ayu Utami*. Jurnal Bahtera. Vol. 1(2), pp. 1-13.

Subroto, E., dkk. (1999). *Telaah Stilistika Novel Berbahasa Jawa Tahun 1980-an*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Wellek, R. & Werren, A. (2014). *Teori Kesusastraan* diterjemahkan Melani Budianta. Jakarta: PT Gramedia.